

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikasi. Menurut Adhim (2004:25) membaca merupakan proses yang kompleks. Setiap aspek yang ada sebelum proses membaca juga bekerja dengan sangat kompleks. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat fundamental, karena menjadi dasar untuk mengetahui banyak pengetahuan tentang dunia luar anak. Selain itu kemampuan membaca memegang peranan penting karena kemampuan membaca menjadi aspek dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lain seperti kemampuan bahasa. Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia dari semua makhluk hidup di dunia ini, hanya manusia yang dapat membaca.

Membaca merupakan fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Masih terdapat pro dan kontra, terdapat beberapa tokoh yang tidak setuju kegiatan membaca dan menulis diterapkan di usia dini. Namun banyak juga yang setuju akan kegiatan tersebut dengan menggunakan metode yang sesuai. Teori psikologi perkembangan Jean Piaget selama ini telah menjadi rujukan utama kurikulum TK dan bahkan pendidikan secara umum. Pelajaran

membaca, menulis, dan berhitung secara tidak langsung dilarang untuk diperkenalkan pada anak-anak dibawah usia 7 tahun. Piaget beranggapan bahwa dibawah usia 7 tahun anak belum mencapai fase operasional konkret. Fase tersebut adalah fase dimana anak-anak dianggap sudah bisa berpikir terstruktur. Sementara itu, kegiatan belajar calistung sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berfikir terstruktur. Sehingga kurang cocok diajarkan kepada anak-anak TK yang masih berusia balita.

Piaget khawatir otak anak akan terbebani jika pelajaran calistung diajarkan pada mereka dibawah usia 7 tahun. bertujuan ingin mencerdaskan anak, akan tetapi anak-anak justru akan memiliki persepsi yang buruk tentang belajar dan menjadi benci dengan kegiatan belajar setelah mereka beranjak besar. Menurut Noviar (2007:8) belajar membaca, menulis, berhitung, dan bahkan sains kini tidaklah perlu dianggap tabu bagi anak usia dini. Persoalan terpenting dalam kegiatan calistung adalah merekonstruksi cara untuk mempelajarinya sehingga anak-anak menganggap kegiatan belajar mereka tak ubahnya seperti bermain dan bahkan memang berbentuk sebuah permainan.

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah (PP No. 27 Tahun 1990). Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap atau perilaku, ketrampilan, dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi

dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar (Anonim, 2000:1).

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa TK merupakan lembaga pendidikan pra-skolastik atau pra- akademik. TK tidak mengemban tanggung jawab utama dalam membina kemampuan skolastik atau akademik anak seperti kemampuan membaca dan menulis. Substansi pembinaan kemampuan skolastik atau akademik ini harus menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan sekolah dasar.

Alur pemikiran tersebut tidak selalu sejalan dan terimplementasikan dalam praktik kependidikan TK dan Sekolah Dasar di Indonesia. Pergeseran tanggung jawab pengembangan kemampuan skolastik atau akademik dari Sekolah Dasar ke Taman Kanak-kanak terjadi dimana-mana, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Sekolah dasar (umumnya swasta dan sebagian negeri) seringkali mengajukan persyaratan atau tes masuk dengan menggunakan konsep akademik, terutama tes “membaca dan menulis“.

Lembaga pendidikan sekolah dasar seperti ini sering pula dianggap sebagai lembaga pendidikan “berkualitas“ dan “bonafid“. Gejala-gejala atau peristiwa praktik pendidikan seperti itu mendorong lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak maupun orangtua berlomba mengajarkan kemampuan akademik membaca dan menulis dengan mengadopsi pola-pola pembelajaran di sekolah dasar. Akibatnya, tidak jarang Taman Kanak-kanak tidak lagi menjadi taman yang indah, tempat bermain dan berteman tetapi beralih fungsi

menjadi “sekolah“ TK dalam makna menyekolahkan secara dini pada anak-anak. Kondisi ini justru diperparah oleh “desakan“ orangtua agar anak-anak di TK diajarkan membaca dan menulis agar bisa memasukkan anaknya ke sekolah dasar bonafid atau favorit (Anonim, 2000:2).

Anak-anak yang ada di TK Pertiwi Duwet I Wonosari Klaten kurang mempunyai kemampuan membaca yang tinggi. Metode pengajaran yang kurang kreatif, mengajar hanya dengan menggunakan media kapur dan papan tulis membuat kemampuan membaca rendah yang akan membuat prestasi belajar anak juga rendah, selain di sekolah, di rumah pun tidak jarang para orang tua yang mengeluh karena sulit sekali anak diajari membaca, anak lebih senang bermain baik dengan teman sekitar rumah maupun dengan berbagai macam mainan yang dimilikinya. Sehingga tidak jarang pula ada orang tua yang memaksa anaknya untuk belajar membaca, paksaan itulah anak menjadi tertekan kemudian akhirnya menangis, sehingga kemauan untuk membaca pun menjadi rendah.

Mengajarkan membaca dan menulis di Taman Kanak-kanak dapat dilaksanakan selama dalam batas-batas aturan pengembangan pra-skolastik serta mendasarkan diri pada prinsip dasar hakiki dari pendidikan TK. Pendidik TK sebagai sebuah taman bermain, sosialisasi dan pengembangan berbagai kemampuan pra-skolastik yang lebih substansial (Noviar, 2007:11). Upaya memenuhi kebutuhan dan masa peka anak pada aspek membaca dan menulis

dapat disusun dan dikembangkan pembelajaran dengan berbagai bentuk permainan.

Kehidupan sehari-hari dapat kita lihat bahwa anak usia dini sangat senang bermain, dimana mereka berada pasti tidak lepas dari kegiatan bermain. Hal itu disebabkan karena permainan itu sangat menyenangkan (Musfiroh, 2005:2). Lingkungan rumah dan sekolahpun dapat dijadikan sebagai tempat bermain yang cukup aman dan nyaman. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting sepanjang usia hidupnya. Masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman hidup selanjutnya.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh guru TK dalam mengajar membaca yakni kurangnya media pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan membaca, banyak dari guru TK yang mengajarkan membaca hanya dengan bantuan papan tulis dan kapur. Metode yang diterapkan guru kurang variatif sehingga pembelajaran membaca menjadi kurang diminati anak, dan akibatnya menjadi kurang aktif. Anak pun selalu diposisikan sebagai objek dalam belajar, sehingga antusias anak dalam kegiatan membaca menjadi kurang. Huruf merupakan bagian dari *alfabetis* yang dapat dikenalkan anak sejak usia dini. Menurut Neuman (1998:336) rangkaian huruf dapat berbentuk kata atau kalimat, apabila mengajarkannya pada anak dengan hafalan saja maka anak akan merasa kesulitan. Tetapi apabila dikenalkan melalui permainan yang menyenangkan, anak akan mudah menerimanya.

Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan membaca di TK, maka peneliti memberikan alternatif untuk mengajarkan membaca melalui permainan tata huruf, dimana dalam permainan ini anak diajak untuk memahami dan menghafalkan huruf dan kata dengan bantuan kartu huruf. Kata yang digunakan adalah kata-kata yang banyak dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari.

Permainan ini juga akan menggunakan media gambar sehingga anak dapat melihat secara nyata. Namun, dalam pelaksanaannya ditekankan pada pemahaman huruf dan kata dulu baru kemudian menggunakan gambar. Apabila anak dikenalkan pada gambar dahulu maka anak akan lebih fokus pada gambarnya bukan pada huruf dan kata yang dikenalkan. Menurut Musfiroh (2005:206) Permainan ini dirancang untuk mengasah 3 kecerdasan yakni kecerdasan bahasa melalui permainan menata huruf yang merangsang kepekaan struktur, kecerdasan interpersonal melalui kerja kelompok, dan kecerdasan musikal melalui lagu. Adapun cara bermain dalam permainan tata huruf yakni menyusun kata berdasarkan huruf-huruf lepas yang ada. Kelompok yang menang adalah kelompok yang cepat dan benar dalam menyusun huruf menjadi kata.

Memahami informasi yang berhubungan dengan profil bermain anak tersebut dapat memotivasi orangtua dan guru untuk menciptakan berbagai permainan dan memanfaatkan kegiatan bermain bagi perkembangan kemampuan membaca. Peneliti mencoba mengangkat judul “Upaya

Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui permainan tata huruf di TK Pertiwi Duwet I Wonosari Klaten“.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam upaya peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan tata huruf adalah sebagai berikut :

1. Permainan dibatasi permainan tata huruf.
2. Kemampuan membaca anak adalah kemampuan membaca permulaan anak Taman Kanak-kanak.
3. Masalah yang diteliti terbatas pada anak didik Kelompok B di TK Pertiwi Duwet I Wonosari Klaten Tahun Ajaran 2010 / 2011

C. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah : Apakah kemampuan membaca permulaan anak di TK Pertiwi Duwet I Wonosari Klaten dapat ditingkatkan melalui permainan tata huruf ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui permainan tata huruf.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca melalui permainan tata huruf.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan pra sekolah tentang peran permainan dalam peningkatan kemampuan membaca anak TK.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak

Sebagai bahan acuan atau masukan bagi anak dalam rangka mengoptimalkan peningkatan kemampuan membaca anak, dapat meningkatkan kemampuan membaca, dapat memotivasi anak agar lebih gemar membaca.

b. Bagi Orang tua

Sebagai bahan masukan dalam membimbing putra–putrinya sehingga kelak menjadi generasi yang maju, cerdas, dan berkualitas.

c. Bagi guru

Memberikan kemudahan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal, dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang efektif kepada anak